



Penyuluhan pendidikan seksual: Menyikapi ketertarikan seksual dari perspektif psikologi dan Islam

Fatin Rochmah Nur Wahidah[✉], Suwarti, Itsna Nurahma Mildaeni, Syavira Berliana Syaskia Dewi, Muhammad Raynaldi Akbar Putra Irawan, Herdian
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

[✉] fatinrohmahwahidah@ump.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4860>

Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman tentang karakteristik remaja, cara membangun hubungan pertemanan, menyikapi ketertarikan seksual pada lawan jenis, dan cara menjaga diri secara fisik dan mental agar memiliki kehidupan seksual yang sehat sebagai muslimah sejati dari sudut pandang psikologi dan Islam. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu ceramah, kuis dan hadiah, diskusi dan tanya jawab. *Pre-test* dan *post-test* juga diberikan kepada peserta untuk mengetahui efektivitas kegiatan. Hasil kegiatan mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta. Dengan kata lain, penyuluhan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang karakteristik remaja dan cara menyikapi ketertarikan seksual yang sehat.

Kata Kunci: Hubungan pertemanan; Muslimah; Remaja; Seksualitas

Sexual education counseling: Addressing sexual attraction from a psychological and Islamic perspective

Abstract

The purpose of this community service is to provide an understanding of the characteristics of teenagers, how to build friendships, respond to sexual attraction to the opposite sex, and how to take care of yourself physically and mentally in order to have a healthy sexual life as a true Muslim from a psychological and Islamic point of view. The methods used in this activity are lectures, quizzes and prizes, discussions, and Q&A. Pre-test and post-test were also given to participants to determine the effectiveness of the activities. The results of the activity revealed that there was an increase in participants' understanding. In other words, this counseling was effective in increasing participants' knowledge about the characteristics of adolescents and how to respond to healthy sexual attraction.

Keywords: Friendship; Muslim; Teenagers; Sexuality

1. Pendahuluan

Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Kecamatan Purbalingga. Lokasinya terletak di Desa Timbang, Kelurahan Penambongan, tidak jauh dari kantor Stadion Olahraga Goentoer Dardjono. Panti asuhan ini berada di daerah padat penduduk dan jalan raya yang ramai. Dapat dikatakan, lokasi panti asuhan ini cukup strategis karena dekat dengan pusat kota dan lingkungan masyarakat yang ramai.

Berdasarkan informasi dari pimpinan panti asuhan mengenai jumlah anak asuhnya, Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga saat ini memiliki sekitar 70 anak asuh, dengan rentang usia 13-18 tahun, yang sebagian besarnya adalah perempuan. Keseluruhan anak asuh tersebut terdiri dari berbagai status yaitu: yatim piatu (anak yang tidak memiliki orang tua), yatim/piatu (anak yang tidak memiliki orang tua tidak lengkap), dan terlantar (anak yang memiliki orang tua lengkap, tetapi mengalami keterlantaran). Anak asuh tinggal di panti asuhan secara cuma-cuma, termasuk biaya sekolah serta program pembinaan. Adapun pembinaan keagamaan yang berlangsung di asrama, diantaranya (Pratama & Sulaeman, 2016):

- a. Mengaji (pengajian diniyah). Pengajian diniyah di panti asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dilaksanakan setelah salat ashar. Materi yang disampaikan adalah pendidikan agama Islam untuk bekal kehidupannya.
- b. BTA (baca tulis Al-Qur'an), untuk tahap pembelajaran awal anak belajar huruf-huruf Arab.
- c. Tajwid, agar mengetahui tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an.
- d. Fiqih, agar anak asuh mengetahui dan memiliki ilmu-ilmu yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan meliputi tata cara ibadah dan hukum-hukum dalam menjalankan ibadah dan hukum-hukum Islam lainnya, Thaharah, Salat, Puasa, Zakat, dan Haji.
- e. Akhlak, materi yang disampaikan meliputi sopan santun, akhlak kepada orang tua, amal saleh, hubungan antar keluarga, saudara, teman, tetangga (masyarakat), sifat baik dan buruk, dan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Tauhid, agar anak asuh memiliki pegangan yang kuat tentang agama Islam dan tetap meng-Esakan Allah swt.
- g. Kewanitaan, yang diberikan kepada sebagian besar anak asuh wanita/perempuan. Materi yang diberikan diantaranya: kebersihan badan, haid, istihadzah, hamil, nifas, kewajiban seorang muslim, pendidikan perempuan baligh, nikah dan masalah-masalah perempuan lainnya. Metode yang digunakan dalam materi ini adalah ceramah interaktif. Adapun tujuan materi ini adalah agar anak asuh khususnya yang dewasa mengetahui mengenai kewanitaan dan bisa menjaga dan merawat dirinya agar menjadi wanita muslimah sejati yang menghargai diri dan jiwanya untuk beribadah kepada Allah Swt.
- h. Tadarus, pada setiap pertemuan anak asuh disuruh mengulang kembali hafalan yang telah ditugaskan oleh ustadz. Media yang dipakai dalam materi ini adalah Al-Qur'an dan Jus' Amma.
- i. Bimbingan, selain pembinaan keagamaan, anak asuh mendapatkan bimbingan fisik maupun bimbingan non-fisik, langsung maupun tidak langsung.

Salah satu faktor penghambat program yang dijalankan panti adalah kurangnya tenaga-tenaga yang spesifik, salah satunya psikolog yang menangani permasalahan psikologis anak asuh. Mengingat sebagian besar anak asuh adalah perempuan sementara pengurus panti sebagian besar adalah laki-laki, pihak mitra merasa membutuhkan bantuan psikolog berkaitan dengan kewanitaan anak asuh dari sudut pandang psikologis. Pihak panti mengakui agak kesulitan atau kurang bisa mendalami permasalahan-permasalahan psikologis anak asuh perempuan. Meski sudah ada program kewanitaan oleh panti, hal tersebut hanya didasarkan materi agama dengan

penyampaian satu arah dari ustadz laki-laki. Pimpinan panti berharap, ada psikolog yang terlibat dalam program kewanitaan tersebut. Oleh karena itu, program ini akan disasar pada program kewanitaan bagi anak asuh perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir semua anak asuh perempuan berada pada rentang usia 13-18 tahun, termasuk dalam tahap perkembangan remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Di tahap perkembangan ini, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan juga kognisi, kompetensi sosial, kemandirian, *self-esteem*, dan intimasi (Newman & Newman, 1975). Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, salah satu aspek yang erat kaitannya dengan program kewanitaan yang diselenggarakan pihak mitra (pendidikan perempuan baligh, hamil, menikah, dsb) adalah aspek intimasi.

Intimasi dari pandangan Freud digambarkan sebagai kedekatan emosional dan interpersonal dan kedekatan seksual yang merupakan perwujudan atau manifestasi dari ketertarikan seksual diantara dua organis. Kemudian dari pandangan Erikson, intimasi digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk dekat dengan orang lain, berkomunikasi dan berperan penting dalam menjalin hubungan romantis dengan kekasih. Sternberg mendefinisikan intimasi sebagai komponen emosi dari cinta yang meliputi perasaan dengan orang lain, seperti hangat, keterbukaan dalam berbagi, kedekatan emosi kepada pasangan (Papalia et al., 2009; Rochmah, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, secara sederhana intimasi dapat digambarkan sebagai komponen emosi yang membuat seseorang menjalin hubungan akrab/romantis dengan lawan jenis atas dasar ketertarikan seksual.

Dalam kehidupan sosial, berinteraksi dan berhubungan dengan lawan jenis bukan merupakan hal yang terlarang. Namun interaksi dan hubungan yang terjalin haruslah hubungan yang sehat dan dibenarkan oleh hukum negara maupun hukum agama. Dalam agama Islam pendidikan seks mempunyai nilai yang tidak bisa dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Islam memandang seks sebagai sunatullah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki ketertarikan pada lawan jenis seperti yang disebutkan di dalam QS. Ali Imran ayat 14, yang artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Namun Islam juga mengatur dan mengajarkan untuk menjaga hal ini seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...." (QS. an-Nuur : 31)

Pendidikan seks di dalam Islam bukanlah hal baru. Pada saat berbicara aqidah, ibadah, dan akhlak, maka disana terkandung pendidikan seks seperti pada pembahasan toharoh dan salat. Tujuan pendidikan seks di dalam Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian generasi Islam di tengah masyarakat. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang berlandaskan nilai-nilai agama kepada

mitra, diharapkan akan membentuk anak asuh remaja putri yang mampu bertanggungjawab atas kesucian dirinya dan memiliki kontrol diri dalam bergaul.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Meningkatkan pemahaman tentang karakteristik remaja; 2) Meningkatkan pemahaman membangun hubungan pertemanan yang baik; 3) Memahami cara menyikapi ketertarikan seksual pada lawan jenis; 4) Memahami cara menjaga diri agar memiliki kehidupan seksual yang sehat sebagai muslimah sejati. Kegiatan ini diharapkan bisa memberikan penambahan pemahaman kepada peserta tentang karakteristik remaja. Selain itu, dari kegiatan ini diharapkan peserta mendapat pemahaman bagaimana membangun hubungan pertemanan yang baik dan cara menyikapi ketertarikan seksual pada lawan jenis. Melalui materi yang diberikan, peserta diharapkan bisa mendapat pemahaman bagaimana cara menjaga diri agar memiliki kehidupan seksual yang sehat sebagai muslimah sejati. Dari pihak panti juga akan mendapat informasi yang dibutuhkan para santri khususnya santri perempuan sehingga bisa mengisi kurangnya materi psikologi sebagaimana pihak panti harapkan.

2. Metode

Partisipan dari kegiatan ini adalah santri atau anak asuh dari Panti Asuhan Mandhanisiwi Purbalingga. Sebanyak dua puluh anak asuh perempuan, berjenjang SMA dan SMK yang mendapat rekomendasi dari ustadz/ pengurus panti mengikuti penyuluhan ini. Kegiatan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan tatap muka, dengan tetap mengikuti prosedur protokol kesehatan, menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Sebanyak dua puluh anak asuh panti yang dipilih oleh pengurus panti untuk mengikuti kegiatan penyuluhan ini.

Kegiatan penyuluhan ini diberikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dan mudah dipahami peserta untuk mencapai tujuan kegiatan. Metode ceramah diberikan melalui pemaparan materi satu arah, menggunakan alat bantu *powerpoint* yang ditampilkan pada layar LCD. *Pre-test* dan *post-test* diberikan untuk menjadi metode evaluasi atas penyampaian materi, apakah ada perbedaan pemahaman peserta dari *base-line* sebelum diberikan materi dan setelah diberikan materi. pengetahuan peserta. Materi pertama tentang karakteristik remaja dan tips membangun hubungan yang sehat dan materi kedua tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat, sesuai dengan ajaran Islam.

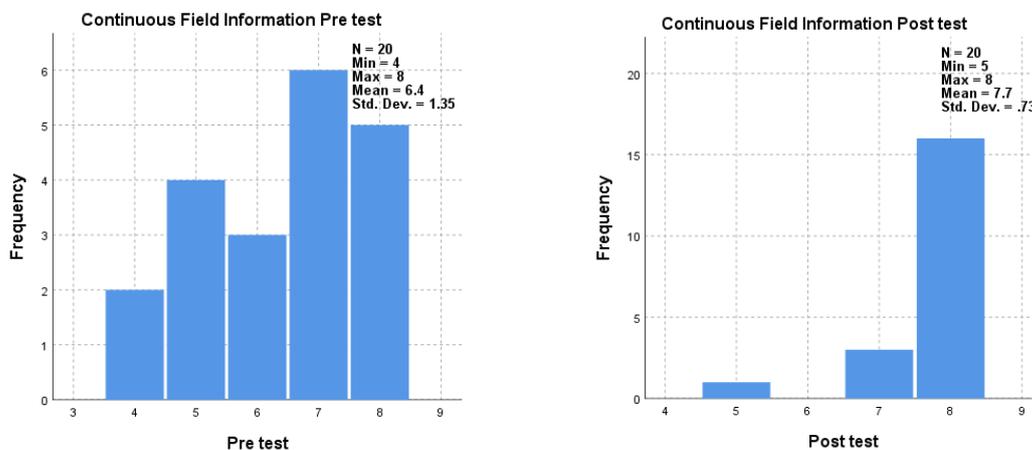
Disela materi dan diskusi, pemateri memberikan kuis. Peserta yang bisa menjawab kuis akan mendapat hadiah. Peserta yang bertanya juga mendapat hadiah. Hal ini menambah antusiasme peserta sehingga tetap memperhatikan materi. Sesi terakhir, peserta diminta untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan, dan pemateri yang menjadi narasumber sebagai perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada peserta, dihitung perbandingan skor antara skor *Pre-Test* dan *Post-Test*. Hasil perbandingannya dijelaskan pada [Gambar 1](#). Berdasarkan skor rata-rata (*mean*) diketahui terdapat peningkatan *mean* skor *pre-test* dan *post-test*, yang mulanya 6.4 menjadi 7.7. Skor minimal peserta juga naik, semula 4

menjadi 5. Artinya, terdapat peningkatan skor pemahaman peserta pada sebelum dan setelah penyuluhan diberikan.

Jumlah soal tes ada 8 buah. Jika peserta menjawab semua soal dengan benar, maka akan mendapat skor tertinggi 8. Peningkatan skor terlihat lebih jelas pada [Gambar 1](#). Terdapat pergeseran grafik ke arah kanan. Contohnya pada skor tertinggi (8). Pada saat *pre-test*, skor 8 hanya berfrekuensi 5 kemudian pada saat *Post-Test*, frekuensi skor 8 bertambah menjadi lebih dari 15. Artinya, peserta yang menjawab semua soal dengan benar meningkat setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*

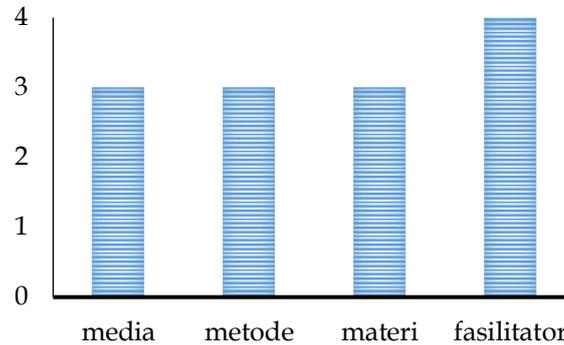
Tabel 1. Hasil uji related-samples wilcoxon signed rank

Total N	20
Test Statistic	120.000
Standard Error	17.266
Standardized Test Statistic	3.475
Asymptotic Sig.(2-sided test)	0.001

Tabel 1 merupakan hasil uji beda penyuluhan dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan, menjawab pertanyaan “apakah terdapat perbedaan skor rata-rata pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan penyuluhan”. Uji beda dilakukan menggunakan pengujian non-parametrik Wilcoxon Signed Rank mengingat data yang dimiliki tidak terdistribusi normal. Hasilnya menunjukkan $p < 0.05$, artinya terdapat perbedaan skor rata-rata pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Dengan kata lain, penyuluhan ini efektif untuk mengubah pemahaman peserta.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan juga dilakukan. Hasil rata-rata skor evaluasi pelaksanaan kegiatan pada [Gambar 2](#). menunjukkan bahwa secara umum, materi pelatihan, metode/cara yang dipilih, dan media/alat bantu yang digunakan memperoleh rata-rata skor 3. Artinya, hal-hal tersebut dinilai bermanfaat bagi peserta. Penilaian tentang media dan metode yang digunakan dalam kegiatan juga mendapat skor 3. Artinya, media dan metode yang digunakan dinilai baik oleh peserta. Penilaian tentang materi, mendapat rata-rata skor 3, artinya materi tersebut dinilai baik atau bermanfaat. Kemudian untuk fasilitator/narasumber mendapatkan rata-rata skor 4. Artinya, fasilitator/narasumber dinilai sangat membantu dalam menyampaikan

materi. Dari hasil evaluasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini tergolong baik dan/atau bermanfaat. Dari segi materi kegiatan, metode yang dipilih, media alat bantu yang digunakan, dan narasumber yang menyampaikan materi.



Gambar 2. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini (Gambar 3) terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung tersebut, diantaranya: 1) penerimaan positif dari pengurus panti dan anak asuh pada kegiatan dilihat dari antusiasme pengurus panti dan peserta selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan; 2) adanya kebutuhan dan keinginan belajar yang tinggi terkait psikologi perkembangan remaja dalam hubungan interpersonal; 3) adanya keingintahuan peserta tentang diri sendiri dan menyikapi problematika yang dimiliki. Adapun faktor penghambat yang ditemukan, diantaranya: 1) keterbatasan waktu sehingga mungkin sesi yang ada belum seluruhnya menjawab keingintahuan peserta; 2) hal teknis terkait layar LCD dan *sound system* yang digunakan untuk menampilkan materi dirasa kurang optimal sehingga mengganggu fokus peserta ketika mendapat penjelasan materi. Hal ini yang dirasa perlu diperbaiki. Meski demikian, secara keseluruhan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.



Gambar 3. Penyampaian materi dan tanya jawab

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan penyuluhan pendidikan seksual di Panti Asuhan Mandhanisiwi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang karakteristik remaja dan cara menyikapi ketertarikan seksual yang sehat. Hal ini dilihat dari uji non-

parametrik Wilcoxon Signed Rank yang menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan penyuluhan ke arah positif. Dengan kata lain, penyuluhan ini efektif untuk mengubah pemahaman peserta.

Saran untuk kegiatan serupa adalah dimungkinkan menggunakan metode *role play* dalam suatu sesinya dan mengadakan sesi konseling langsung dengan fasilitator terkait keluhan atau masalah yang dimiliki remaja.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah membiayai kegiatan ini dan pengurus Panti Asuhan Mandhanisiwi Purbalingga atas kerja sama dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Newman, B. M., & Newman, P. R. (1975). *Development Through Life : A Psychosocial Approach, 12th Ed.* Canada: CENGAGE Learning.
- Papalia, E. D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development.* New York: Mc-Graw Hill.
- Pratama, S., & Sulaeman, A. (2016). Peran Panti Asuhan Mandhanisiwi Pku Muhammadiyah Purbalingga Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Asuh. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 14-25.
- Rochmah, E. Y. (2017). Psikologi Remaja Muslim. *journal Al-Murabbi*, 3(2), 2406-2775.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
